

**CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *CANTING KARYA*  
FISSILMI HAMIDA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***Esthi Nurwindari***  
**NPM 1713041061**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *CANTING* KARYA FISSILMI HAMIDA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

**Esthi Nurwindari**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan Jawa sebagai pribadi dan anggota masyarakat serta mengimplementasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif karena mendeskripsikan tokoh utama yang telah diidentifikasi dari novel berdasarkan dialog yang dilakukan oleh tokoh atau teks yang menggambarkan sesuatu yang sedang diamati. Data dan sumber data penelitian ini berupa kutipan teks atau percakapan yang berisi klarifikasi yang menunjang penelitian dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pencatatan secara cermat dan teliti terhadap sumber penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan deskripsi citra perempuan Jawa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Citra perempuan Jawa sebagai pribadi terdapat dua kepribadian, yaitu superior dan inferior. Citra perempuan Jawa sebagai pribadi superior, yaitu pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar dan inovatif. Kepribadian inferior, yaitu depresi, sulit membuat keputusan dan bersikap negatif. Citra perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat terdapat dua kategori, yaitu dalam anggota keluarga dan dalam masyarakat sosial. Citra perempuan Jawa dalam anggota keluarga ada empat peran, yaitu sebagai anak; sebagai remaja; sebagai istri; dan sebagai menantu. Citra perempuan Jawa dalam anggota masyarakat sosial ada dua peran, yaitu sebagai teman; dan sebagai buruh. Penelitian diimplementasikan dengan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dalam bentuk RPP daring dan luring.  
**Kata kunci: Feminisme, citra perempuan jawa, rencana pelaksanaan pembelajaran**

**CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *CANTING KARYA*  
FISSILMI HAMIDA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

Oleh

*Esthi Nurwindari*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL  
CANTING KARYA FISSILMI HAMIDA DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
SASTRA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Esthi Nurwindari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713041061**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

**Ayu Setiyo Putri, M.Pd.**  
NIK 231606 900712 201

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

**Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, M.Pd.**

**Penguji : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



*[Handwritten signature of Dr. Edi Suyanto]*  
*[Handwritten signature of Ayu Setiyo Putri]*  
*[Handwritten signature of Dr. Muhammad Fuad]*



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
**NIP 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juni 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Esthi Nurwindari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713041061  
Judul Skripsi : Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 Juni 2022



Esthi Nurwindari  
NPM 1713041061

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negeri Ratu, 21 Januari 1999 dari pasangan Bapak Sambodo dan Ibu Siti Mariah sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK (Taman kanak-kanak) Raudatul Athfal Nurul Huda Negeri Ratu tahun 2005, lalu melanjutkan Sekolah Dasar di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Padang Ratu atau (MIN 6 Lampung Utara) tahun 2011, lalu menempuh Sekolah Menengah Pertama di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Negeri Padang Ratu atau (MTs Negeri 3 Lampung Utara) tahun 2014, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Lampung Utara tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung tahun 2017, melalui jalur PMPAP (Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan). Selama menjadi mahasiswa penulis melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di pekon Ringin Jaya, Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat tahun 2020. Selain itu, penulis mengikuti praktik mengajar berupa kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMA 2 Muhammadiyah Bandarlampung tahun 2020.

## **MOTO**

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”(QS. Al- Fatihah : 5)

"Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya." (HR Muslim).

“Esensi dari ilmu adalah untuk mengetahui apa itu ibadah dan ketaatan”  
(Imam Ghazali)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirahim*

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah membawaku sampai pada tahap ini, hingga mampu memaknai sebuah proses yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur aku persembahkan tulisan ini untuk orang-orang yang sangat aku cintai dan sangat berharga dalam hidupku.

1. Kepada bapak dan ibuku tercinta, Bapak Sambodo dan Ibu Siti Mariah yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh pengorbanan dan kesetiaan. Bapak yang tak pernah lelah membelajarkanku tentang ilmu agama dan Ibu yang selalu mengenalkanku apa makna kehidupan. Terima kasih kepada bapak dan ibu atas doa dan semua pengorbanan baik waktu, tenaga, hati, pikiran dan finansial yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kasih sayang.
2. Kepada kakakku tersayang Yogie Wira Tama yang telah membantu memperjuangkanku menuntaskan pendidikan dan mengenalkanku apa arti kemandirian. Terima kasih atas perjuanganmu sebagai seorang kakak yang mampu mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan finansial untuk membantuku.
3. Kepada adik-adikku tersayang, Nindya Waskitaning Tyas dan Miftahul Ma'ruf yang telah memberikan doa dan semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
4. Kepada keluarga besar yang telah memberiku motivasi untuk tetap berjuang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberiku kesempatan untuk belajar menjadi mahasiswa dengan penuh tanggung jawab.

## SANWACANA

Puji syukur hadirat Allah Swt. atas nikmat, hidayah dan berkat pertolongan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Fissilmi Hamida dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi dan bimbingannya yang sangat bermanfaat kepada penulis.
2. Ayu Setiyo Putri, M.Pd. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat kepada penulis.
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan arahan, saran, bimbingan dan nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang kerap memberikan arahan dan motivasinya selama penulis menempuh program studi.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dengan baik.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa mendidik, memberikan dukungan, motivasi dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

8. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sambodo dan Ibu Siti Mariah yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa dengan penuh rasa kasih sayang yang takkan pernah tergantikan. Terima kasih atas semangat dan semua pengorbanan yang telah diberikan kepadaku sampai detik ini.
9. Kakakku tersayang Yogie Wira Tama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Terima kasih atas semua pengorbanan baik waktu, pikiran, tenaga dan finansial yang diberikan kepadaku dan mengenalkanku arti kemandirian.
10. Adikku yang aku banggakan Nindiya Waskitaning Tyas dan Miftahul Ma'ruf. Terima kasih atas doa dan semangat yang telah diberikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
11. Keluarga besar yang memberikan doa dan semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
12. Marselena Aditiya Al-Fatah calon imamku. Terima kasih telah memberiku dukungan, semangat, motivasi baik tenaga dan finansial untuk membantu melancarkan pendidikan.
13. Sahabat kecilku tersayang Silviani Yuliana Febby dan Widari Mandasari. Terima kasih telah memberiku semangat dalam menempuh pendidikan.
14. Sahabat semasa kuliah Elly Nur Fatimah, Anggela Sari, Moulia Mahyu, Anindia Saputri, Dea Yusrina Hanifati dan Zazila Ziani. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang telah diberikan selama perjalanan menempuh pendidikan tinggi.
15. Anak-anak kos aghoy Syavia Arlida, Mellynia Vika Safitri, Nastiti Nugrahaini, Nia Kurniati, Febriana Melati, dan Alfita Gisty. Terima kasih sudah menjadi teman yang saling membantu dan saling mengasihi selama hidup berdampingan di kos aghoy.
16. Teman-teman KKN Hafidzah Azzahra Shetra Utami, Ade Lica Kristiya Panjaitan, Evita Sabrina Almursyid, Bagaskara Sungging Wicaksana, Muhammad Rizki Pratama, Saiful Anwar. Terima kasih atas semangat yang kalian berikan dan pengalaman yang kita lalui saat KKN dan saat menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
17. Teman-teman PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) Cindy, Winda, Umunailil, Chema, Adelia, Idhar, Irva, Yayah, Resti dkk. Terima kasih atas

semangat yang kalian berikan dan pengalaman yang telah kita lalui saat menempuh PLP di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

18. Teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017. Terima kasih atas semangat yang kalian berikan dan pengalaman yang kita lalui saat menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
19. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi.
20. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. Berkenan untuk membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam proses pembelajaran hingga sampai pada tahap ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Bandarlampung, 17 Juni 2022

Esthi Nurwindari  
NPM 1713041061

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SAMPUL SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Sastra Berspektif Feminis .....	7
2.2 Citra Perempuan .....	8
2.2.1 Pengertian Citra .....	9
2.2.2 Pengertian Perempuan .....	10
2.3 Citra Perempuan Jawa .....	11
2.3.1 Perempuan Jawa Masa Dahulu .....	13
1. Citra Perempuan Jawa sebagai Pribadi .....	15
2. Citra Perempuan Jawa sebagai Anggota Masyarakat .....	17
a. Anggota Keluarga .....	18
1. Sebagai Anak .....	18
2. Sebagai Remaja .....	19
3. Sebagai Istri .....	20
4. Sebagai Menantu .....	21
b. Masyarakat Sosial .....	21
1. Sebagai Teman .....	22

2. Sebagai Buruh .....	23
2.3.2 Perempuan Jawa Masa Kini .....	23
2.3.3 Perempuan Jawa Masa yang Akan Datang .....	26
2.4 Implementasi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA .....	27

### **III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	33
3.2 Instrumen Penelitian .....	33
3.3 Data dan Sumber Data .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Analisis Data .....	38

### **IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.2 Pembahasan .....	42
4.2.1 Deskripsi Novel Canting Karya Fisillmi Hamida .....	42
4.2.2 Citra Perempuan Jawa .....	44
1. Citra Perempuan Jawa sebagai Pribadi .....	44
a. Superior .....	44
1) Pertahanan Ego .....	44
2) Percaya Diri .....	46
3) Rela Berkorban .....	46
4) Sabar .....	47
5) Inovatif .....	49
b. Inferior .....	50
1) Depresi .....	50
2) Sulit Membuat Keputusan (tidak tegas) .....	52
3) Bersikap Negatif .....	52
2. Citra Perempuan Jawa sebagai Anggota Masyarakat .....	54
a. Anggota Keluarga .....	54
1) Sebagai Anak .....	54
2) Sebagai Remaja .....	56
3) Sebagai Istri .....	57
4) Sebagai Menantu .....	59
b. Masyarakat Sosial .....	60
1) Sebagai Teman .....	60
2) Sebagai Buruh .....	62
4.2.3 Implementasi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA .....	63

### **V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	97
5.2 Saran .....	98

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Citra perempuan jawa sebagai pribadi .....46
2. Citra perempuan jawa sebagai anggota masyarakat .....47

## DAFTAR BAGAN

1. Matriks langkah-langkah dalam pengumpulan data .....50
2. Matrik langkah-langkah dalam penganalisisan data .....53



## DAFTAR SINGKATAN

RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Daring	: Dalam Jaringan
Luring	: Luar Jaringan
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
CPJP	: Citra Perempuan Jawa Sebagai Pribadi
SPE	: Superior Pertahanan Ego
SPD	: Superior Percaya Diri
SRB	: Superior Rela Berkorban
SS	: Superior Sabar
Sif	: Superior Inovatif
ISMK	: Inferior Sulit Membuat Keputusan
IBN	: Inferior Bersikap Negatif
CPJAM	: Citra Perempuan Jawa Sebagai Anggota Masyarakat
AKA	: Anggota Keluarga sebagai Anak
AKR	: Anggota Keluarga sebagai Remaja
AKI	: Anggota Keluarga sebagai Istri
AKM	: Anggota Keluarga sebagai Menantu
MST	: Masyarakat Sosial sebagai Teman
MSB	: Masyarakat Sosial sebagai Buruh

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan dipandang oleh kaum laki-laki sebagai makhluk yang lemah. Bahkan pemikiran tersebut membuat perempuan ditempatkan pada sisi yang tidak penting oleh kaum laki-laki. Anggapan tersebut menyebabkan perempuan hanya sebagai *konco wingking* yang diartikan dalam istilah bahasa jawa “*swargo nunut neroko katut*” (Fakih, 2003). Hal ini diperjelas oleh (Hermawati, 2007) *kanca wingking* artinya teman belakang atau sebagai teman yang mengurus rumah tangga terkhusus dalam urusan anak, memasak, mencuci dll. Pernyataan tersebut membuat posisi seorang perempuan memiliki permasalahan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Permasalahan yang pelik itu membuat perempuan mengalami keresahan hingga menimbulkan efek negatif dalam kehidupannya. Persoalan ini didukung oleh pendapat (Nafsin dan Mifta, 2005) bahwa perempuan selalu hidup dalam permasalahan yang cukup pelik.

Permasalahan yang dialami perempuan dibahas secara khusus dalam teori feminisme. Moeliono dkk (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016) Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan alasan ingin menuntut persamaan haknya dengan kaum laki-laki. Dalam teori ini permasalahan mengenai perempuan dibahas dalam suatu penelitian yang sering dilakukan mengenai citra perempuan.

Citra perempuan merupakan wujud spiritual dan tingkah laku seorang perempuan yang menunjukkan wajah atau ciri khas dari seorang perempuan (Sugihastuti, 2013). Citra perempuan dalam sebuah novel merupakan gambaran dari seorang tokoh perempuan yang diungkapkan secara faktual melalui kata, frasa, kalimat dan sebagainya. Penelitian citra perempuan dalam teori feminisme mengisahkan tentang seorang perempuan yang ditampilkan dalam novel yang dikarang oleh

seorang perempuan menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Novel tersebut mengisahkan seorang perempuan yang dilihat dari sudut pandang seorang perempuan itu sendiri.

Citra perempuan disederhanakan dalam dua peran aspek sosial, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Selama ini pemikiran mengenai peran perempuan hanya dipandang sebelah mata (Sugihastuti, 1999). Perempuan ditekan untuk melakukan pekerjaan domestik saja. Pemikiran tersebut didukung dengan istilah jawa (dalam Hermawati 2007) bahwa perempuan (istri) itu harus bisa *manak, macak, masak*. Bahwa seorang perempuan (istri) harus bisa memberikan keturunan, selalu berdandan, dan memasak untuk suaminya. Perempuan masih saja dianggap *the secound class* atau “warga kelas dua” yang berarti keberadaan perempuan itu tidak terlalu diperhitungkan. Peran dan status yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan menjadi pemisah sektor kehidupan kedalam sektor “domestik” dan sektor ”publik”. Perempuan dianggap seorang yang berkiprah dalam sektor domestik saja sedangkan hanya laki-laki yang berkiprah dalam sektor publik. Pendapat semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata, lembaga sosial dan menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh seorang perempuan (Hermawati, 2007).

Perempuan jawa menjadi simbol kelemahan dan kekuatan bagi kaum laki-laki. Kekuatan perempuan jawa, sudah ada di wilayah Jawadwipa. Perempuan jawa memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab atas peran yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini memperlihatkan bahwa perempuan jawa dapat dikatakan memiliki multi kekuatan. Perempuan jawa inilah yang menjadi inspirasi bagi perempuan modern dalam berbagai ranah, tanpa harus mengabaikan fungsinya sebagai seorang ibu. Hal ini didukung oleh pendapat Slaughter (dalam Suryadi, 2019) bahwa kesuksesan seorang suami dan anak tidak terlepas dari peran seorang perempuan (sebagai ibu atau istri).

Perempuan jawa mencerminkan perempuan Indonesia karena adanya pengaruh dari sistem pemerintahan orde baru. Hal ini didukung dengan penjelasan Pemberton

(dalam Pramudita, 2016) peran budaya jawa yang diberikan oleh presiden dengan latar belakang budaya jawa terhadap gaya pemerintahan yang berlangsung lama. Budaya jawa yang dibawa tersebut menjadi gambaran umum perempuan Indonesia. Perempuan jawa menurut tradisi jawa merupakan perempuan yang bertutur kata yang halus, tenang, kalem dan tidak melebihi suara laki-laki Handayani dalam (Pramudita, 2016).

Melihat permasalahan pada perempuan dan mempertimbangkan pentingnya memperjuangkan hak perempuan jawa dalam mendapatkan kesejajaran disektor kehidupan, baik dalam sektor “domestik” maupun dalam sektor ”publik”. Maka kita perlu mempelajari citra perempuan jawa dan membahasnya dalam penelitian ini. Terlepas dari permasalahan yang ada pada perempuan, peserta didik juga perlu mengetahui perjuangan emansipasi perempuan dalam mencapai kesejajaran. Sehingga membangun sikap saling menghargai antarindividu dan mencapai keharmonisan dalam lingkungan, baik dalam lingkungan belajar maupun lingkungan masyarakat sosial. Terwujudnya kesejajaran dan keadilan ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Sehingga dalam kelas pun mereka bebas akses berbagai kesempatan untuk berpartisipasi dan kontrol terhadap segala kegiatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh pemerintah dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia No 7 tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap wanita. Undang-Undang Republik Indonesia No 32 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dalam Undang-Undang pasal 48 dikatakan bahwa wanita berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Penulis memilih untuk mengkaji novel *Canting* karya Fissilmi Hamida karena dalam novel ini memiliki sudut pandang yang menggambarkan citra tokoh perempuan dengan menonjolkan sifat dan watak tokoh, memiliki isi tentang perjuangan perempuan mengenai status yang tidak seimbang dengan kaum laki-laki, dan perjuangan seorang perempuan jawa yang berkiprah dalam pekerjaan domestik. Novel *canting* berisi mengenai nasihat-nasihat untuk perempuan dan

inspirasi bagi seorang perempuan yang menikah muda dan tetap berkarya untuk mencapai kesejajaran dalam sudut pandang kehidupannya dengan tokoh laki-laki sehingga dapat disebut dengan karya sastra feminisme. Alasan utama penulis memilih untuk mengkaji novel *Canting* karya Fissilmi Hamida karena novel ini menampilkan tema yang mengangkat peran tokoh perempuan Jawa yang kental dengan budaya dan filosofi Jawa yang menarik, serta perjuangan perempuan yang menikah muda dengan berkiprah dalam pekerjaan domestik dan tetap berkarya untuk mencapai kesejajaran dalam sudut pandang kehidupannya dengan tokoh laki-laki.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "*Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Fissilmi Hamida dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.*" Peneliti menganalisis citra perempuan Jawa pada tokoh utama saja, karena dalam novel tersebut memiliki cerita dimana sifat perempuan Jawa tidak dimunculkan secara langsung oleh pengarang atau sifat perempuan Jawa dimunculkan secara tersirat sehingga pengkategorian citra perempuan Jawa kurang optimal. Tokoh utama berperan sebagai perempuan yang menikah muda dan berkiprah dalam pekerjaan domestik serta tetap berkarya untuk mencapai kesejajaran dalam sudut pandang kehidupannya dengan tokoh laki-laki. Selanjutnya analisis dikaitkan dengan pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu, penelitian Steffi Cahya Hartama dengan judul *Citra Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Joko Damono dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.* Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan feminisme dan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian. Perbedaannya terletak pada novel yang diteliti sebagai sumber data, pengkategorian yang ditampilkan dalam novel dengan menonjolkan citra perempuan yang berhubungan dengan tokoh laki-laki dan berhubungan dengan tokoh perempuan, dan implementasi dengan

menggunakan dua jenis RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) daring atau dalam jaringan berupa RPP satu lembar dan RPP luring atau luar jaringan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan pembelajaran satu kali tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) wajib dilaksanakan oleh guru sedangkan komponen lainnya sebagai pelengkap. Peneliti menggunakan dua jenis RPP, yaitu RPP satu lembar dan RPP Kurikulum 2013 karena tidak semua sekolah SMA di Provinsi Lampung menggunakan RPP satu lembar. Masih banyak sekolah-sekolah yang menggunakan RPP kurikulum 2013.

Novel yang ditulis oleh seorang pengarang akan menjadi salah satu sumber belajar terutama pembelajaran sastra di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Novel mengandung nilai sosial, agama, budaya dan sebagainya sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik. Novel *Canting* karya Fisilmi Hamida dijadikan salah satu sumber belajar sastra Indonesia untuk peserta didik SMA Kelas XII. Karena novel ini merupakan novel yang berbahasa Jawa sehingga membantu siswa untuk memahami makna dalam novel dengan menggunakan bahasa daerah dan memperluas pemaknaan mengenai citra perempuan dengan bahasa daerah. Hal ini dikaitkan dengan Kurikulum 2013 SMA kelas XII yang mencakup KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel; dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida?
2. Bagaimana implementasi dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
  - a. Mendeskripsikan citra perempuan Jawa sebagai pribadi.
  - b. Mendeskripsikan citra perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat.
2. Mengimplementasikan citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu bahasa dalam ranah sastra khususnya unsur intrinsik mengenai citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
2. Memahami dan mengetahui tentang citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida khususnya perempuan Jawa sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, sebagai anggota keluarga, dan sebagai masyarakat sosial.
3. Memahami dan mengetahui cara mengimplementasikan ke dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik luring maupun daring.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian ini novel *Canting* karya Fissilmi Hamida
2. Fokus dalam penelitian ini terdapat pada citra perempuan Jawa dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini meliputi rincian sebagai berikut:
  - a. deskripsi citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* berdasarkan peran tokoh dalam novel; dan
  - b. implementasi terhadap pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Sastra Berspektif Feminis

Penelitian sastra berspektif feminis memiliki dasar pemikiran sebagai upaya pemahaman peran perempuan serta kedudukannya yang tercermin dalam suatu bentuk karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2016). Selama ini upaya pemahaman tokoh perempuan dalam karya sastra masih dikuasai oleh kaum laki-laki. Dapat kita lihat bahwa tokoh perempuan tertinggal oleh kaum laki-laki baik dalam bidang sosial, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Dengan demikian, kita wajib memiliki dasar pemikiran sebagai upaya untuk mengetahui adanya ketimpangan dalam kategori gender disuatu karya sastra. Terlihat keadaan realistik sehari-hari dalam masyarakat yang menunjukkan hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah hubungan yang berdasarkan biologis, ekonomis, sosial dan sebagainya. Penelitian sastra berspektif feminis ini akan mengubah cara pandang seseorang dengan memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dengan laki-laki. Hal ini akan menghasilkan adanya kesesuaian dalam realitas sosial dimasyarakat yang berorientasi kepada feminisme.

Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan alasan ingin menuntut persamaan haknya dengan kaum laki-laki Moeliono dkk dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2016). Pengertian tersebut berkaitan erat dengan pendapat Geofe 1986 dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2016) bahwa feminisme ialah suatu teori yang membahas mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan ini dilakukan untuk melihat bahwa perempuan itu tidak untuk direndahkan dan dasingkan. Akan tetapi, perempuan juga memiliki hak yang sama atas kedudukan yang disandang oleh kaum laki-laki baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam karya sastra.



Menurut Humm dalam (Wiyatmi, 2012) ideologi ini merupakan pembebasan yang dilakukan oleh perempuan dengan berkeyakinan bahwa kaum perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Hal tersebut menggabungkan doktrin persamaan hak perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Dunia perempuan dalam karya sastra selama ini dianggap mewakili perasaan pembaca dan penciptanya. Dalam karya sastra hal tersebut berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yang berusaha mengarahkan fokus pembaca untuk menganalisis perempuan yang membawa persepsi bahwa perempuan berkaitan erat dengan budaya, sastra dan kehidupan.

## **2.2 Citra Perempuan**

Citra perempuan menurut Adib dan Sugihastuti dalam (Arzona dkk, 2013) adalah wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku sehari-hari seorang perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari citra seorang perempuan merupakan hal yang sangat realita. Seorang perempuan tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya yang mendakan luapan emosionalnya atau perasaan yang sedang ia alami. Akan tetapi, tidak dapat dijadikan patokan karena citra perempuan dapat tersirat dan tersurat.

Citra perempuan Indonesia sangat dikenal dengan perempuan yang berbudaya tinggi dengan sifatnya yang lemah lembut, sopan santun, anggun dan tidakannya yang selalu diatur oleh tata krama. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono dalam (Arzona, 2013) bahwa sifat khas perempuan yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat, yaitu lemah lembut, keindahan dan rendah hati. Sifat kesabaran yang tidak ada batasnya bahkan memiliki pola tingkah laku yang mengalah, hal ini sesuai dengan pendapat Kartono dalam (Arzona dkk, 2013) bahwa perempuan memiliki pola tingkah laku yang lebih mengalah dalam hal apapun serta sifat sabar yang menerima apapun. Kelebihan lain pada perempuan terletak pada hatinya, yaitu pada perasaan kasih dan sayang. Perempuan akan menyayangi seseorang

tanpa pamrih dan ia akan merasa mengasihi kepada sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan dengan disertai pengorbanan.

Dalam keadaan psikis perempuan juga lebih cenderung lemah lembut dalam segala tindakan dan prilakunya dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih tegas. Seiring dengan pendapat Kartono dalam (Arzona, 2013) bahwa sifat lemah lembut seorang perempuan menjadi salah satu unsur yang dapat mengukur psikis seorang perempuan. Dalam kehalusan seorang perempuan ia akan memiliki bahasa yang luhur dan budi bahasanya yang halus. Dengan keadaan tersebut seorang perempuan akan dipandang menarik dalam pandangan laki-laki karena hal itu akan menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan bagi kaum laki-laki.

### **2.2.1 Pengertian Citra**

Setiap manusia memiliki citra, baik itu yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Citraan merupakan gambaran yang berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental, dan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, kalimat, dan unsur dasar konsep citra wanita Sugihastuti dalam (Darwis dkk, 2018). Dalam hal ini, gambaran yang dimaksud ialah citra dari seorang perempuan dalam suatu karya sastra. Citra dapat menggambarkan sifat ataupun kepribadian seseorang baik itu tersirat maupun tersurat yang dapat memberikan kesan mental atau bayangan secara visual.

Citra atau gambaran seorang yang mengikuti perjalanan sesuai kodratnya dikenal dengan persepsi tradisional. Para tokoh perempuan mengalami ketidakberdayaan terhadap aturan atau tradisi yang telah melekat disebagian besar masyarakat Indonesia. Sesungguhnya pembagian tugas yang demikian bukan kodrat dari Tuhan, akan tetapi hanya merupakan konstruksi sosial budaya yang telah berjalan sejak lama. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Worsley dalam (Sugihastuti, 2016) bahwa domisili laki-laki dalam suatu masyarakat telah terjadi sejak sejarah mulai dicatat lebih jauh lagi dibandingkan dengan timbulnya masyarakat moderen. Eksistensi perempuan juga lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Dengan adanya hal tersebut citra perempuan lebih tersembunyi di bandingkan

dengan citra kaum laki-laki. Sebagai suatu gejala yang membuat perempuan akhirnya bertindak untuk menuntut adanya perlakuan yang sama atas hak-haknya.

### 2.2.2 Pengertian Perempuan

Menurut Kunjara dalam (Yuliawati, 2018) menjelaskan perbedaan kata *perempuan* dengan *wanita*. *Perempuan* memiliki arti semangat berjuang karena berasal dari kata *empu* yang secara denotatif bermakna ahli kerajinan. Kata perempuan juga dapat memiliki arti ‘yang di-empu-kan’ yang berarti *induk* atau *ahli*. Kata perempuan lebih disukai untuk disebutkan dalam suatu hal karena perempuan mengandung arti penghormatan dan kemandirian (Sandli dalam Yuliawati, 2018), sedangkan kata *wanita* memiliki makna dasar *wani ditata* atau *berani dan mau diatur*. Menurut (Yuliawati, 2018) kata *perempuan* sendiri lebih sering digunakan dibandingkan dengan kata *wanita* karena kata *perempuan* sendiri memiliki konotasi ‘*mulia*’ atau ‘*bermartabat*’ serta melambangkan perannya tidak hanya diranah domestik (rumah tangga) tetapi dalam ranah publik; kata *wanita* diartikan sebagai *perempuan dewasa* dan hanya untuk melambangkan perannya diranah domestik (rumah tangga).

Perempuan sejak zaman dahulu hingga sekarang selalu menjadi isu sosial yang menarik. Sifat perempuan yang lemah lembut, halus, perasaan, cepat memutuskan suatu hal menyebabkan perempuan menjadi seorang yang dikhawatirkan tidak bisa membuat suatu keputusan Ma’shimah dalam (Darwis dkk, 2018). Situasi ini membuat perempuan merasa tertinggal atas hak-haknya. Perlakuan masyarakat terhadap perempuan juga seakan meniadakan haknya untuk tetap eksis terhadap akses sosial di hadapan masyarakat dan publik.

Seorang perempuan di negara-negara berkembang masih memiliki berbagai bentuk permasalahan, yang menyebabkan perempuan mengalami kekerasan eksploitasi, dan deskriminasi. Para perempuan juga mengalami keterbatasan mengakses pendidikan, layanan kesehatan, perlindungan perempuan, layanan publik dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan adanya kemiskinan perempuan.

Masyarakat yang mengabaikan keterlibatan terhadap perempuan dalam kelompok-kelompok ekonomi, sosial yang mengakibatkan perempuan mengalami akses yang sangat lemah pada fasilitas layanan publik. Sebenarnya perempuan mampu menciptakan kedamaian yang harmonis tanpa kekerasan dan diskriminasi secara kognitif. Seiring dengan pendapat Wahyuni dalam (Sugihastuti, 2016) bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik dianggap sebagai anomali atau pekerjaan pelengkap saja, sehingga jika mengalami diskriminasi dalam pengupahannya dianggap wajar.

### **2.3 Citra Perempuan Jawa**

Menurut Soedarsono dalam (Rezky, 2013) memaparkan bahwa wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa ibu Jawa, berkebudayaan Jawa dan memiliki cara pikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Dalam masyarakat, memiliki lingkungan yang masih menggunakan norma-norma adat-istiadat yang berlaku dan menjadi panutan dalam kehidupannya. Perempuan Jawa memiliki banyak sekali aturan dalam kehidupannya. Ia terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku bahkan tidak merasa berat atau membebani hidupnya. Terutama dalam cara berperilaku dan bertutur kata dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua dari dirinya. Hal ini menjadi ciri khas yang unik dalam kehidupan masyarakat Jawa, terutama perempuan Jawa.

Keunikan yang ada dalam aspek kehidupan perempuan Jawa akan melahirkan kekuatan perempuan Jawa. Salah satu keunikan yang lekat dengan masyarakat Jawa, yakni bahasa yang dipakai sehari-hari. Menurut Danandjaja dalam (Rezky, 2013) menyatakan perempuan selalu dikaitkan dengan kehalusan, kelembutan, dan kecantikan. Masyarakat Jawa mengenal konsep tersebut dalam bahasa Jawa halus dan bahasa Jawa kasar. Halus berarti menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan tuturnya, sopan-santun, indah, beradab, dan sebagainya. Kasar berarti kurang sopan, bernada tinggi, dan biasanya menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya seperti bahasa Jawa (*ngoko*). Menurut orang-orang Jawa sopan ditandai

dengan tempo nada yang lembut dan menggunakan bahasa *kromo Inggil* yang memiliki kedalaman karakter untuk menunjukkan moral si pembicara.

Perempuan Jawa tidak dapat terlepas dari etika Jawa yang menjadi dasar pandangan hidup yang terungkap dalam simbol-simbol kehidupan. Apabila perempuan Jawa sudah mengabaikan etika Jawanya dia akan kehilangan pamor kewanitaannya. Sikap jati diri perempuan Jawa yang telah tertanam kuat merupakan filter yang esensial untuk mewujudkan sikap hidup yang khas dan berkepribadian ketimuran (Muslikh, 1996). Tri sila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh wanita Jawa dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam penyembahan Tuhan, yaitu *Eling* atau sadar, percaya dan *mituhu* (setia) melaksanakan perintah-Nya atau dalam Islam disebut dengan taqwa.

Perempuan Jawa tidak dapat serta-merta mengikuti kegiatan seperti kaum laki-laki. Kaum perempuan Jawa tidak dapat bebas berekspresi, dikarenakan posisinya yang tidak setara dengan kaum laki-laki. Sebenarnya hal tersebut sudah ditentang oleh sosok perempuan yang mengangkat derajat para wanita hingga sekarang. Sosok tersebut tidak lain adalah Kartini, perempuan Jawa yang memiliki jiwa revolusioner dan salah satu tokoh emansipasi wanita. Dalam hal ini kedudukan perempuan Jawa memiliki peran yang kuat untuk mengembangkan diri Budiati dalam (Suryadi, 2019).

Seorang perempuan dalam masyarakat Jawa disimbolkan sebagai kelemahan bagi kaum laki-laki serta sebagai simbol kekuatan bagi kaum laki-laki. Sukri dan Sofwan dalam (Rezky, 2013) memaparkan bahwa gambaran perempuan Jawa menurut cara pandang budaya Jawa secara fisik dan psikis, yaitu perempuan merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. Seperti dalam ungkapan *swarga nunut nraka katut* dalam bahasa Jawa yang berarti wanita akan mengikuti laki-laki (suaminya) ke surga ataupun neraka.

Masyarakat Jawa memiliki dua kriteria yang dapat menentukan kedudukan di dalam masyarakat. Menurut Ali dalam (Rezky, 2013) penentuan tersebut antara lain: (1) Prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pihak penguasa atau pemegang kekuasaan; dan (2) Prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam hierarkis birokratis. Jika seseorang mempunyai salah satu atau kedua kriteria tersebut termasuk golongan elite, sedangkan bagi yang tidak termasuk dalam dua kriteria itu dianggap sebagai rakyat biasa.

Perempuan yang memiliki keturunan dari orang bangsawan biasanya memiliki prilaku yang sangat halus, bahkan bicaranya pun sangat hati-hati. Meskipun ia sedang marah, ia tetap menggunakan tempo yang sangat halus dan penuh sopan santun. Sehingga banyak para laki-laki yang mengidamkan perempuan dari keturunan bangsawan. Kultur Jawa sangat luhur dalam memandang aspek kehidupan, termasuk kedudukan perempuan Jawa dalam parlemen untuk menjadi sukses dalam budaya Jawa Triratnawati dalam (Suryadi, 2019).

Semua perempuan pasti memiliki watak dan prilaku yang lemah lembut sehingga mencirikan kekhasan dalam gambaran tingkah lakunya. Namun, perempuan juga harus memiliki hati yang kuat dan tegar, karena perempuan biasa memiliki peran sebagai ibu, sebagai perempuan pekerja (perempuan karir), sebagai pendidik, dan bahkan semua pekerjaan bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan Jawa memiliki ketangguhan kedudukan dalam pilar rumah tangga posisi ini dipandang sebagai persamaan gender Mikkola dalam (Suryadi, 2019).

### **2.3.1 Perempuan Jawa Masa Dahulu**

Manusia Jawa masa dahulu sering digambarkan sebagai makhluk yang tidak tertarik oleh materi dan kebanyakan manusia Jawa akan merasa bangga terhadap gambaran dirinya itu (Hardjowirogo, 1989). Oleh karena itu, gambaran manusia Jawa khususnya pada perempuan Jawa digambarkan dengan perempuan yang memiliki kepribadian yang sederhana. Sehingga pada perempuan Jawa selalu

ditampilkan dalam cerita yang memiliki kehidupan menderita atau mengalami kemelaratan.

Perempuan Jawa masa dahulu selalu dididik supaya tidak mengecewakan dan tidak menyakiti hati orang lain. Telah menjadi kebiasaan orang Jawa dalam menyatakan sesuatu secara tidak langsung hingga sukar dimengerti maksud dan kehendaknya (Hardjowirogo, 1989). Sikap kehati-hatian yang diambil oleh orang Jawa di dalam hidup dapat menjadikan perlindungan terhadap dirinya. Akan tetapi, hal ini juga dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri atau rasa tidak berani untuk mengambil resiko karena terlalu mementingkan keselamatan, baik secara batin maupun lahir di dalam hidupnya.

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa perempuan Jawa itu lemah, perempuan harus mau dimadu, perempuan tempatnya harus di rumah dan harus pandai menyenangkan hati suami (Ismawati, 2018). Keadaan sistem sosial masyarakat Jawa di masa dahulu dan masa sekarang tampak jelas dalam karya sastra yang dituangkan oleh seorang pengarang. Perempuan Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam ranah status dan peran yang tidak ditemukan pada perempuan lain. Begitu pula perempuan Jawa dalam kehidupan nyata. Jenis kelamin menentukan status seseorang dengan segala konsekuensinya. Status perempuan Jawa yang sampai sekarang masih melekat pada diri mereka adalah sebagai ibu (*Simbok, mbok e*) apapun status yang diemban dalam masyarakat sosial.

Perempuan Jawa dalam fiksi Indonesia telah mengalami transformasi yang berkenaan dengan aspek sosial budaya dari waktu ke waktu (Ismawati, 2018). Perempuan Jawa pada masa dahulu memiliki gambaran stereotip *nrima, pasrah, manut*, seperti yang digambarkan pada salah satu novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Perempuan Jawa pada masa dahulu selalu digambarkan dalam status sebagai *wong cilik* kelas petani dan buruh dengan diimbangi beberapa peran, yaitu sebagai ibu, istri, seorang pekerja di sawah, di pasar, dan lain sebagainya. Akan tetapi, perempuan Jawa pada masa dahulu dikenal dengan

kecantikannya yang alami. Perawatan kecantikan perempuan Jawa masa dahulu dilakukan secara lahir dan batin.

Perempuan Jawa masa dahulu belum mengenal adanya politik praktis dan memiliki pendidikan yang masih rendah. Bahkan perempuan Jawa masa dahulu dihargai sebatas fungsi reproduksinya. Jika ia melahirkan anak laki-laki maka ia akan disambut dengan hangat sebaliknya jika ia melahirkan anak perempuan ia tak jarang untuk diceraikan oleh suaminya (Sudewa dalam Ismawati, 2018). Perempuan Jawa masa dahulu dicitrakan sebagai perempuan yang hanya berkecukupan disektor domestik saja 3M (*Masak, Manak, Macak*). Dalam karya sastra perempuan Jawa tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara status dan perannya dalam dunia nyata, karena karya sastra merupakan cerminan dalam lingkungan masyarakat.

### **1. Citra Perempuan Jawa Sebagai Pribadi**

Citra perempuan Jawa dalam aspek kepribadian memiliki karakteristik yang lemah-lembut. Dengan kelembutan disegala aspek perbuatannya disetiap tingkah laku memiliki tempo dan nada yang menggambarkan kepribadian perempuan Jawa. Sesuai dengan pendapat Dananjaja dalam (Pardi, 2019) bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan ke lemah-lembutan, kehalusan dan kecantikan. Lebih lanjut lagi menurut Sukri dan Sofwan dalam (Pardi, 2019) menggambarkan perempuan Jawa menurut cara pandang budaya Jawa bahwa secara fisik dan psikis seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki maka perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki.

Kepribadian menurut Saleh dalam (Pardi, 2019) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu superior dan inferior. Kepribadian superior merupakan kepribadian yang berorientasi pada kualitas kehidupan, sedangkan kepribadian inferior merupakan kepribadian yang cenderung tidak diharapkan karena memiliki efek yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Berikut beberapa kepribadian superior.

1. Pertahanan ego, yaitu sikap dasar mudah menerima keadaan, terus menerus bekerja dan mempunyai kemandirian yang sangat tinggi.



2. Percaya diri, yaitu sikap dimana seseorang menunjukkan bahwa ia cukup tahu dan ia merasa telah mencapai kebenaran, konsisten, dan dapat mengambil keputusan dengan matang.
3. Rela berkorban, yaitu sikap bersedia penuh pengorbanan, mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan individu demi mewujudkan tujuan yang luhur.
4. Sabar, yaitu sikap tidak tergesa-gesa dalam menentukan dan memecahkan masalah, tidak menunda-nunda, dan bersedia menunggu waktu yang tepat.
5. Idealistik, yaitu sikap seseorang yang selektif dan berorientasi pada standar tertentu.
6. Tepat janji, yaitu sikap konsisten terhadap keputusannya dengan orang lain.
7. Inovatif, yaitu sikap seseorang yang selalu ingin mencoba dan melakukan perubahan.

Adapun kepribadian inferior, antara lain sebagai berikut.

1. Depresi, yaitu terganggunya keseimbangan seseorang sehingga menimbulkan sikap emosi, kurang bergairah, murung, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sulit mengemukakan akal sehat.
2. Sombong, yaitu sikap tinggi hati ingin memperlihatkan kelebihan dirinya pada orang lain, baik dalam bidang keahlian, ataupun kepemilikannya.
3. Tidak disiplin, yaitu sikap dimana seseorang tidak dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan bersama.
4. Pelupa, yaitu sikap seseorang yang sering lupa atau lepas dari ingatan.
5. Sulit membuat keputusan (tidak tegas), yaitu sikap seseorang yang selalu ingin memiliki keputusan yang sempurna tetapi ia bimbang, takut, resah dalam memikirkan dan memutuskan suatu keputusan.
6. Tak acuh, yaitu sikap tidak peduli dengan lingkungannya dan cenderung sibuk dengan dirinya sendiri.
7. Bersikap negatif, yaitu sikap seseorang yang selalu menilai sesuatu dengan cara pandang yang negatif dan cenderung melihat sesuatu hanya dari sisi buruknya saja.

8. Tidak konsisten, yaitu sikap seseorang tidak beraturan dan mudah dipengaruhi orang lain.

Lebih lanjut lagi menurut Jati dalam (Pardi, 2019) bawa dalam Serat Candrarini citra perempuan Jawa dirumuskan kedalam sembilan butir, yaitu setia pada lelaki, rela dimadu, mencintai sesama, terampil pada pekerjaan, pandai berdandan dan merawat diri, sederhana, pandai melayani kehendak laki-laki(suami), perhatian pada mertua, dan gemar membaca buku nasihat.

## **2. Citra Perempuan Jawa Sebagai Anggota Masyarakat**

Citra perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat dapat dilihat dari citra atau gambaran perempuan dalam karya sastra yang sebagian besar merupakan bentuk realita kehidupan perempuan di masyarakat sosial. Citra seseorang dalam karya sastra itu terbentuk dari citra perempuan di masyarakat. Banyak sekali citra atau gambaran seorang perempuan dengan posisinya di dalam masyarakat dan bagaimana mereka diberlakukan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan sistem pelapisan sosial yang dikenal saat ini, yakni sistem pelapisan laki-laki. Ketidakadilan dalam hal pelapisan sosial ini sesuai dengan pendapat Worsley dalam (Sugihastuti, 2016) bahwa tempat seorang perempuan dalam suatu masyarakat dianggap bergantung pada suami atau ayahnya.

Menurut Humm dalam (Wiyatmi, 2012) ideologi ini merupakan pembebasan yang dilakukan oleh perempuan dengan berkeyakinan bahwa kaum perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Hal tersebut menggabungkan doktrin persamaan hak perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Dunia perempuan dalam karya sastra selama ini dianggap mewakili perasaan pembaca dan penciptanya. Dalam karya sastra hal tersebut berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yang berusaha mengarahkan fokus pembaca untuk menganalisis perempuan yang membawa persepsi bahwa perempuan berkaitan erat dengan budaya, sastra dan kehidupan.

### **a. Anggota Keluarga**

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih dan mempunyai peran serta status sosial dengan saling berhubungan dan bergantung antarindividu (Syamsuddin, 2018). Perempuan selalu diposisikan sebagai orang yang mengurus keluarga, mulai dari mengurus rumah, mendidik, serta mengurus anak. Sejak kecil mereka telah diatur oleh orang tuanya supaya tidak menyalahi peran tersebut setelah ia berumah tangga. Ketika mereka telah mencapai usia tujuh sampai delapan tahun mereka sudah dikurung di dalam rumah, pekerjaan mencuci pakaian, menjahit, dan pekerjaan rumah lainnya sudah mulai ia kerjakan sendiri. Kelas perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki dan hanya dapat mengerjakan pekerjaan domestik. Perempuan tidak boleh menuntut ilmu tinggi-tinggi dan tidak boleh bekerja di luar rumah seperti laki-laki. Sesuai dengan pendapat Samsulbahri dalam (Sugihastuti, 2016) bahwa perempuan lebih baik memiliki ilmu yang tinggi, tetapi tidak boleh melupakan tugasnya yang asli (mengurus rumah tangga dan menjaga anak).

Perempuan Jawa dalam anggota keluarga tidak dapat bebas, posisinya tetap tidak akan sama dengan posisi kaum laki-laki. Bahkan dahulu perempuan ningrat pun jika keluar dari rumah maka ia sama saja telah melanggar aturan adat. Namun dengan berjalannya waktu ternyata dapat mengubah penerimaan terhadap adat dengan sebagian masyarakat telah mengenyam pendidikan modern. Dalam masalah ini berkaitan erat dengan citra sosial perempuan, yaitu bahwa perempuan memiliki hubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat merupakan tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar sesama manusia Martha 2010 dalam (Darwis dkk, 2018).

### **1) Sebagai Anak**

Anak adalah generasi dimasa mendatang yang memberikan harapan dan investasi masa depan bangsa Suhariyanto dalam (Windiarto dkk, 2018). Masa anak ialah masa keemasan atau *golden age*, karena pada masa ini otak anak akan mengalami perkembangan yang paling cepat. Hal ini berlangsung dari dalam kandungan

hingga usia dini, yaitu usia 0 sampai 6 tahun. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam bidang pendidikan, karena sebagian besar dari kehidupan anak berasal dari keluarga (Windiarto Dkk, 2018). Peran orang tua sangat dibutuhkan bagi anak, agar anak dapat berperan aktif dalam proses mengembangkan potensi dirinya. Upaya pemenuhan dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan hak anak menjadi tugas orang tua. Akan tetapi, kita dapat melihat tidak semua anak diperlakukan selayaknya anak pada umumnya. Hal itu bergantung pada situasi dan kondisi orang tuanya masing-masing. Seperti dalam novel *Canting* karya Fisillmi Hamida, “ .... *simbok tahu selama ini dia memendam duka, baik karena perlakuan ayahnya, juga karena dia tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kebanyakan anak-anak seusianya,*” (Hamida, 2020).

## **2) Sebagai Remaja**

Masa remaja memiliki arti yang khusus, karena masa pubertas umumnya terjadi pada usia 12 sampai 16 tahun pada remaja laki-laki dan 11 sampai 15 tahun pada remaja perempuan. Menurut Ali dan Ansori dalam (Suryani dkk, 2013) pertumbuhan fisik remaja yang sangat pesat sering menimbulkan gangguan tingkah laku dan perlu diimbangi dengan adanya kegiatan olah raga untuk meningkatkan energi sehingga tidak disalurkan kepada perilaku yang negatif. Oleh karena itu, remaja seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi.

Perubahan secara fisik seorang perempuan ditandai dengan berbagai tanda, salah satunya dengan adanya menstruasi pada perempuan. Namun, perempuan dianggap lemah karena menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui anak tanpa mendapatkan kesempatan untuk memulihkan kesehatannya dengan beristirahat. Menstruasi sering dipandang sebagai faktor penghambat perempuan dalam kehidupan sosial. Pandangan fisik yang demikian dianggap sebagai penjelasan inferioritasnya dalam masyarakat Worsley dalam (Sugihastuti, 2016).

Perempuan remaja akan mengalami berbagai kondisi pada masa pubertas. Keadaan yang demikian membuat remaja merasa malu, mudah tersinggung, canggung dan tidak percaya diri. Menurut Prayitno dalam (Suryani dkk,2013) hubungan remaja dengan orangtuanya merupakan hubungan yang terdekat dibanding dengan siapapun dalam kehidupannya. Berbeda dengan Sekar dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida, ia merupakan tokoh utama yang melewati masa remajanya tidak dengan kasih sayang dari orang tuanya terutama ayahnya. Sebagai contoh dalam kutipan berikut.

“ .... simbok tahu selama ini dia memendam duka, baik karena perlakuan ayahnya, juga karena dia tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kebanyakan anak-anak seusianya,”(Hamida, 2020).

### 3) Sebagai Istri

Salah satu peran perempuan dalam lingkungan keluarga yaitu, sebagai seorang istri atau patner hidup yang merangkap beberapa profesi di dalam keluarganya. Menurut Kayam 1991 dalam (Wiyatmi, 2013) secara eksplisit peran perempuan sebagai seorang istri dikemukakan oleh para priyayi “*anak perempuan adalah anak perempuan yang pada akhirnya dia kawin dan membangun keluarga, membesarkan anak, membuat suami dan keluarganya bahagia*”. Misalnya seorang istri jika mempunyai anak maka ia akan berprofesi sebagai ibu dihadapan anak-anaknya dan sekaligus sebagai seorang pendidik.

Dalam novel *Canting* karya Fisilmi Hamida menyebutkan filsafat jawa mengenai perempuan Jawa yang mempunyai sebutan *wadon*, *wanito*, dan *estri*. *Wadon* berasal dari bahasa kawi yang berarti *kawula* atau *abdi*, yang bermaksud bahwa dalam budaya jawa perempuan jawa itu sudah kodratnya menjadi pelayan suami, sedangkan *wanito* berarti *wani ditoto*. Maksud dari *wani ditoto* (berani ditata) perempuan jawa itu kelak akan menjadi istri yang harus mau diatur sebagai bentuk tanggung jawab atas peran-perannya. Lalu yang disebut dengan *estri* berarti *panurung* atau pendorong. Maksudnya sehebat apapun suami dibelakangnya pasti ada peran seorang istri. Hal ini didukung dengan pendapat khairuddin dalam

(Darwis dkk, 2018) sebagai seorang istri, perempuan akan mencintai suaminya, memberikan motivasi dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

#### **4) Sebagai Menantu**

Perempuan Jawa yang telah menikah akan dikatakan *swargo nunut neroko katut*. Istilah tersebut diartikan sebagai ketika seorang suami masuk surga maka istri akan berada di dalamnya, sedangkan ketika suami masuk neraka maka istri juga ada di dalamnya Nugroho dalam (Wigunawati, 2019). Hal ini menandakan bahwa seorang istri akan mengikuti kemanapun suaminya berada. Ketika seorang perempuan menikah maka perempuan tersebut akan dibawa pergi oleh pihak laki-laki. Awal mula pernikahan biasanya perempuan Jawa masih belum memiliki rumah sendiri, maka biasanya ia akan tinggal di rumah orang tua dari suaminya. Hal tersebut berarti perempuan akan menjadi menantu dari pihak orang tua laki-laki.

Menantu yang tinggal bersama mertuanya akan mengalami kehidupan dan kebiasaan baru serta penyesuaian diri dengan lingkungan terutama keluarga dari pihak laki-laki. Pada dasarnya setiap keluarga memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dengan pola hidup yang berbeda itulah biasanya menjadi pertentangan pertentangan dalam keluarga tersebut. Sejalan dengan pendapat Hendrati dalam (Wigunawati, 2019) bahwa kepribadian dan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua perempuan biasanya berbeda dan dapat menjadikan kendala dalam berkomunikasi. Berdasarkan permasalahan itulah menantu harus beradaptasi dengan keluarga barunya dan kebiasaan-kebiasaan baru.

#### **b. Masyarakat Sosial**

Masyarakat merupakan manusia atau individu yang senantiasa berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kelompok Setiadi dalam (Tejokusumo, 2014). Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang ada di dalamnya dan saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat selalu ingin bersosialisasi untuk mempertahankan hidupnya. Sosialisasi antar individu akan

terus terjadi karena setiap individu mempunyai rasa untuk hidup bermasyarakat. Upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan ini dilakukan untuk melihat bahwa perempuan itu tidak untuk direndahkan dan diasingkan. Akan tetapi, perempuan juga memiliki hak yang sama atas kedudukan yang disandang oleh kaum laki-laki baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Sepuluh dari jumlah penduduk di Indonesia adalah penduduk perempuan. Masyarakat sosial terdiri dari laki-laki dan perempuan. Perempuan sangat berperan penting dalam masyarakat sosial. Begitu banyak harapan yang disematkan pada seorang perempuan untuk berperan lebih aktif di dalam masyarakat sosial. Hal ini karena dalam masyarakat dengan sistem patriarkat perempuan dianggap sebagai makhluk domestik yang harus tinggal di rumah dan hanya melakukan pekerjaan domestik saja Fakih dalam (wiyatmi, 2013). Padahal perempuan sebagai salah satu sumber daya manusia yang harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat berfungsi dan berperan dalam masyarakat sosial.

### **1) Sebagai Teman**

Citra perempuan Jawa dalam masyarakat sosial memiliki beberapa peran salah satunya sebagai teman dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan pernah terlepas dari hubungan sesama manusia, dengan kata lain berarti manusia saling ketergantungan satu sama lain. Dengan adanya pertemanan antar manusia dan saling membutuhkan satu sama lain, maka manusia tidak jarang menjadikannya sebagai sahabat. Hal ini didukung dengan pendapat Lianawati dalam (Idriaswati, 2009) menyebutkan bahwa salah satu bentuk hubungan yang dijalin oleh sesama manusia dengan memenuhi kebutuhan afiliasi adalah persahabatan.

Pertemanan dapat terjadi pada semua lapisan umur, dan jenis kelamin baik laki-laki maupu perempuan. Menurut Karl C.Garrison dalam (Mappiare, 1982) bahwa remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dan mereka juga harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Pada masa remaja hubungan pertemanan akan sangat berarti bagi mereka. Remaja akan

mengalami perkembangan berupa *sosial cognition* dan kemampuan untuk memahami orang lain. Dengan adanya pemahaman remaja terhadap teman sebayanya dapat mendorong remaja menjalin hubungan sosial dalam masyarakat.

## **2) Sebagai Buruh**

Pada dasarnya perempuan yang terlihat produktif semakin meningkat. Secara eksternal perempuan bekerja sebagai buruh disebabkan oleh masalah perekonomian. Maka tidak jarang kita melihat perempuan banyak yang bekerja sebagai buruh. Keberadaan perempuan diruang domestik menjadikan anggapan terhadap perempuan sebagai *the second human* dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini merupakan suatu ketidakadilan yang nyata sebagai kodrati sesama manusia, bahkan yang satu dianak-emaskan dan yang lain dianak-tirikan (Sugihastuti, 2016).

Wujud aktualisasi diri seorang perempuan mampu bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Penghasilannya tidak hanya mencukupi kebutuhan pribadinya saja, akan tetapi untuk pengeluaran kebutuhan keluarga. Maka tidak jarang kita melihat perempuan bekerja sebagai buruh, baik buruh tani, buruh pabrik, buruh pekerja rumah tangga, maupun buruh batik. Pekerjaan buruh dan membatik lebih dominan dikerjakan oleh pekerja perempuan, karena pendidikan yang relatif rendah. Sesuai dengan pendapat Haryanto dalam (Septia dkk, 2017) bahwa perempuan banyak yang terjun ke dalam insustri batik untuk mendapatkan uang tambahan.

### **2.3.2 Perempuan Jawa Masa Kini**

Seiring dengan perkembangan zaman kaum perempuan mulai menyadari akan kodrat, martabat, status, peran, harga diri dan kedudukannya dalam bermasyarakat. Pemahaman dan kesadaran perempuan memunculkan status peran dari tradisional menjadi modern. Perubahan diri seorang perempuan Jawa dari tradisional menjadi modern tentunya telah tampak pada sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pada perempuan Jawa masa kini boleh saja memilih menjadi pengurus rumah tangga (ibu rumah tangga) secara total akan tetapi,



hendaknya perempuan Jawa masa kini menjadi ibu rumah tangga dengan wawasan luas, handal dan berdaya guna. Menurut (Hermanto, 2018) perempuan yang mandiri akan lebih berdaya guna dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam kehidupan modern kaum perempuan dan laki-laki, suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dan memiliki peran yang selaras. Hal ini dapat dicapai dengan pendidikan, pelatihan, dan belajar melalui media sosial atau media massa yang dapat mendorong dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Menurut (Hermanto, 2018) pendidikan adalah salah satu jalan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan, bukan sekedar penerima pasif program-program pemberdayaan. Pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan memiliki independensi (kemandirian) ekonomi dengan bekerja baik di luar maupun di dalam rumah tempat ia tinggal. Independensi perempuan sering diartikan dengan kemandirian kaum perempuan, sehingga seorang perempuan Jawa masa kini tidak bergantung pada suami dalam urusan ekonomi dan menjadi peningkatan taraf hidup keluarga.

Menurut hasil survei (Ismawati, 2018) perempuan Jawa masa kini menunjukkan adanya perubahan dalam berinovasi dari masa ke masa dengan perubahan yang menunjukkan kearah yang lebih dinamis, lebih maju, lebih rasional, dan lebih membahagiakan dibandingkan dengan kisah perempuan Jawa pada masa dahulu yang penuh derita dan hanya sebagai *konco wingking*. Perempuan Jawa masa kemerdekaan dan masa kini telah menyadari adanya segala penderitaan yang dialami oleh perempuan Jawa masa dahulu yang demikian berat dan mereka tidak mau melakoni kisah Perempuan Jawa masa dahulu.

Perempuan Jawa masa kini mengalami perubahan pola pikir dan pola hidup. Perempuan masa kini bangkit dari kegelapan yang dipelopori oleh Kartini dengan sembojannya “Habis gelap terbitlah terang”. Kartini merumuskan lima konsep pendidikan perempuan salah satunya bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama Sastroatmojo dalam (Pradita, 2020). Banyak yang menjadi aktivis dengan menyuarakan suaranya melalui surat kabar (SK Trimurti) serta

didukungnya organisasi-organisasi perempuan Indonesia yang didalamnya tidak hanya perempuan Jawa saja melainkan dari berbagai kalangan adat. Mereka bangkit dari keterpurukan dalam belenggu adat menjadi perempuan yang mandiri. Pendidikanpun mulai mereka tekuni hingga banyak perempuan yang meraih gelar doktor dari berbagai cabang ilmu. Perempuan Jawa masa kini telah memahami hak dan kewajibannya baik secara kitab undang-undang maupun dari keagamaanya.

Perempuan Jawa masa kini telah memiliki pola hidup yang modern. Modernisasi merupakan proses perubahan kehidupan dari tradisional kearah pola sosial, ekonomi, dan politis yang telah berkembang di negara-negara barat (Lan, 2015). Modernisasi ini mengakibatkan pergeseran tata nilai kehidupan. Sebagai perempuan Jawa masa kini telah terbuka dengan pemikiran-pemikiran modern dan tidak menghilangkan kepribadian dan jati diri perempuan Jawa. Dengan datangnya islam dalam kehidupan umat manusia sangat menaruh perhatian kepada kaum perempuan. Islam menghapuskan segala bentuk diskriminasi pada kaum laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, perempuan masa kini mampu menjalankan amanah Allah sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya. Allah telah memberikan porsi yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki dalam aktivitas dan profesi yang dikerjakan dengan nilai kemanusiaan dihadapan sang pencipta tetaplah sama, berhak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, bukan berarti perempuan Jawa masa kini tidak memiliki permasalahan. Bahkan perempuan Indonesia masa kini berada dalam suatu era transisi kebudayaan (Djjoefan, 2001). Perempuan Jawa masa kini memiliki peran ganda yang tidak ringan. Perempuan Jawa masa kini hendaknya berhati-hati dalam menjalankan perannya agar tidak menjadi korban berbagai kepentingan individu maupun kelompok. Perempuan Jawa masa kini harus tetap berada dalam koridor yang etis dan moralis. Perlindungan hukum yang layak untuk perempuan Indonesia agar dapat memberikan kontribusi yang penting bagi kesejahteraan keluarga, agama bangsa, dan negara.

### **2.3.3 Perempuan Jawa Masa yang Akan Datang**

Revolusi industri 4.0 adalah momentum yang membantu mendekonstruksikan permasalahan perempuan Indonesia dalam mencapai kesetaraan hak, khususnya dalam akses kerja, hingga kini norma dan sosial-budaya tetap menjadi faktor penghalang yang mengontrol partisipasi kerja perempuan (Asriani dan Ramdlaningrum, 2020). Gambaran sektor utama dalam pekerjaan masa depan bagi perempuan Indonesia khususnya perempuan Jawa dengan memanfaatkan pekerjaan menggunakan Platform *e-commerce*, sektor manufaktur, sektor pertanian dan kehutanan, pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi, perawatan anak dan orang tua lanjut usia, serta pekerjaan yang mendukung peran perempuan Jawa dalam meningkatkan perekonomian pada masa yang akan datang. Hal ini juga bermanfaat untuk menentukan pengalaman perempuan dalam kerja, karena setiap apa yang dirumuskan sebagai masukan dan mengurangi feminisme kemiskinan. Perlindungan sosial juga harus dijajaki lebih jauh lagi guna untuk menguatkan partisipasi perempuan dalam pekerjaan di masa yang akan datang.

Peran perempuan di era digital sangatlah penting. Hadirnya revolusi 4.0 seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan. Saat ini perempuan sedang dihadapi oleh problem kesenjangan keterampilan digital. Era digital memandang perempuan hanya sebatas konsumen. Padahal saat ini lapangan ekonomi digital masih terus berkembang dan perlu diisi oleh perempuan sebagai aktor yang aktif, kreatif dan siap terhadap perubahan. Seperti halnya perempuan Jawa dalam melaksanakan perannya di dalam masyarakat sosial ia harus mampu menguasai dan mampu untuk menghasilkan nilai tambah dari dunia digital. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangganya. Dengan demikian, perempuan masa kini masih tetap memegang teguh peran yang menjadi bagian dari tanggung jawabnya, ditambah dengan tanggung jawab dalam membina generasi muda, negara dan ikut serta aktif dalam membangun masa depan bangsa (Hermanto, 2018).

Kemajuan dunia yang semakin modern ini tetap memberikan peluang agar masyarakat Indonesia tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah ada tanpa adanya pengaruh oleh budaya asing. Perempuan mempunyai banyak potensi terhadap kecerdasan intelektualnya. Menurut Najib Mahfud dalam (Isnawati, 2014) wanita (perempuan) adalah bagian integral dari keutuhan suatu masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia yang memiliki martabat kejujuran dan kesetiaan. Peran perempuan Jawa dalam mempertahankan kebudayaan dimasa yang akan datang dapat diwujudkan dalam sebuah keluarga. Peran perempuan dalam keluarga memang menjadi permasalahan dalam dunia modern saat ini, karena perempuan dituntut serba mandiri dengan kesibukannya di luar rumah. Perempuan tidak dapat menunjukkan sosialnya dengan baik jika kesibukan yang sangat padat tidak dapat diseimbangkan dan dikelola dengan bijaksana. Jika seorang perempuan dapat mengaktualisasikan perannya terhadap lingkungan terkecil (keluarga) dengan baik maka akan berdampak positif pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, perempuan Jawa mempunyai andil besar dalam mempertahankan kebudayaan Jawa di masa yang akan datang.

#### **2.4 Implementasi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA**

Penelitian ini diimplementasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra di SMA. Proses kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dipakai dan diterapkan oleh pendidik di sesuaikan dengan kurikulum saat ini. Kurikulum merupakan perangkat yang diberikan oleh lembaga penyelenggara Pendidikan, berisi rancangan pembelajaran dan akan diterapkan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Serupa dengan pendapat (Tirtoni, 2018) bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam rencana pembelajaran, menggambarkan suatu tujuan sesuai aturan yang telah ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran sehingga penyampaian mata pelajaran kepada peserta didik membentuk manusia yang memiliki kecerdasan berpikir.

Kegiatan pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari kurikulum. Pendidik akan berpedoman pada kurikulum yang dipakai dan dikeluarkan oleh pemerintah, yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah lebih menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan moral pada peserta didik. Namun demikian tidak semua sekolah menerapkan dan memakai kurikulum 2013, karena disesuaikan dengan wilayah dan kemampuan peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 terdapat silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI memiliki KD (Kompetensi Dasar) yang sesuai dengan judul penelitian "*Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Fissilmi Hamida dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*" yang berbunyi 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Dapat kita lihat salah satu tujuan silabus ialah sebagai acuan untuk pendidik mengembangkan sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik awal sebagai perbaikan kualitas pembelajaran (Jaya, 2019).

Tuntutan seorang pendidik dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses di dalamnya mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui jalur formal.

Melalui perencanaan yang baik dan matang dapat mendorong pendidik untuk lebih siap dalam menyampaikan dan melakukan kegiatan pembelajaran. Maka seorang pendidik sebelum mengajar di dalam kelas perlu mempersiapkan rencana pembelajaran. Pendidik juga perlu mempersiapkan dengan baik persiapan tertulis maupun persiapan mental. Rencana pembelajaran yang perlu disiapkan oleh guru

salah satunya ialah RPP. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu yang harus dirancang oleh pendidik mengenai langkah-langkah yang harus dilakukannya di dalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien (Jaya, 2019). RPP dikembangkan oleh seorang pendidik melalui silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas. Dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum menerapkan sistem pembelajaran di kelas seorang pendidik harus merancang RPP sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan menyenangkan, efektif, dan efisien.

Komponen RPP menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang harus ada dalam RPP, yaitu:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;  
RPP yang telah disusun oleh pendidik harus memiliki identitas sekolah/instansi tempat guru itu mengajar sesuai dengan nama sekolah masing-masing.
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;  
identitas mata pelajaran yang disusun oleh pendidik sesuai mata pelajaran yang dipelajari oleh pendidik.
- c. kelas/semester;  
Dalam RPP memiliki identitas kelas, sesuai dengan kelas yang akan dipelajari oleh seorang pendidik.
- d. materi pokok;  
Setiap materi pokok ditulis sesuai dengan materi pokok yang telah tercantum dalam silabus, sebelum materi tersebut diterima oleh peserta didik.

- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;  
Kompetensi Dasar disesuaikan dengan KD yang ada di dalam silabus, sedangkan indikator pencapaian dibuat langsung oleh pendidik dengan memerhatikan KKO atau Kata Kerja Operasional untuk merumuskan indikator pencapaian
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.
- n. Penilaian hasil pembelajaran diambil dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Selain RPP yang digunakan dalam pertemuan tatap muka, ada juga RPP daring (dalam jaringan) yang digunakan untuk proses pembelajaran daring atau tidak tatap muka secara langsung di dalam kelas melainkan pembelajaran melalui media pembelajaran *online* lainnya seperti *zoom*, *google meet*, *group whatsapp*, *vclass*, *classroom* dan lain-lain.

Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan bahwa, menindaklanjuti peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, dinyatakan:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid.
2. Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.
3. Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawah Guru Matar Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesaranya keberhasilan belajar murid.
4. Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang, bentuk RPP dipersingkat menjadi RPP satu lembar yang digunakan untuk RPP daring atau dalam Jaringan. Komponen inti RPP satu lembar ini, yakni (1) tujuan pembelajaran, (2) langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan, (3) penilaian pembelajaran (*assessment*), sedangkan 10 komponen lainnya disebut komponen penunjang.



Menurut (Jaya, 2019) langkah-langkah dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu sebagai berikut.

- a. Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman
- b. Merumuskan tujuan atau komponen
- c. Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas
- d. Menentukan model penilaian (evaluasi)

Pendidik menuangkan materi-materi pokok dalam bentuk RPP dan dapat diterapkan dalam bentuk pembelajaran kepada peserta didiknya. Penulis mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XII dengan menggunakan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

- a. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.
- b. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, tingkah laku seseorang yang sedang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Nugrahaini, 2014). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan perempuan dalam tokoh utama yang telah diidentifikasi dari novel berdasarkan dialog yang dilakukan oleh tokoh atau teks yang menggambarkan sesuatu yang sedang diamati.

Melalui metode deskriptif yang diterapkan oleh peneliti, kutipan yang dikumpulkan oleh peneliti akan diinterpretasikan secara objektif serta dideskripsikan menjadi data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan citra tokoh perempuan Jawa terkhusus tokoh utama berdasarkan dialog yang dilakukan, dan kutipan teks yang menggambarkan tokoh perempuan tersebut dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dan memaparkan implementasi terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

#### 3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Kusumastuti dkk, 2019). Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat seperti, alat tulis yang digunakan dalam proses pencatatan dan menandai bagian percakapan atau tulisan dari sebuah novel sebagai dari proses pengumpulan data, komputer jinjing dan gawai yang digunakan untuk mengetik data berupa tulisan atau percakapan dalam sebuah novel, dan yang

paling penting dalam penelitian ini ialah peneliti (manusia). Sesuai dengan pendapat (Sugiono, 2017) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Terdapat dua jenis instrumen penelitian kualitatif yang menggunakan metode dokumentasi, yaitu daftar cocok (*checklist*), dan tabel. Peneliti menggunakan jenis instrumen tabel yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Berikut contoh instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini.

## 2.5 Instrumen analisis data dokumentasi (catatan) citra perempuan Jawa

**Tabel 1**

**Citra perempuan Jawa sebagai pribadi**

No	indikator	Sub indikator	Kutipan	Halaman	Kode data	Keterangan
1						
2						
Dst						

**Tabel 2**

**Citra Perempuan Jawa Sebagai Anggota Masyarakat**

No	Indikator	Sub indikator	Kutipan	Kode data	Keterangan
1	Anggota keluarga	Sebagai anak			
		Sebagai remaja			
		Sebagai istri			
		Sebagai menantu			
2	Masyarakat sosial	Sebagai teman			
		Sebagai buruh			

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini, ialah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau kata verbal bukan berupa angka-angka. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kutipan teks atau percakapan yang berisi klarifikasi yang menunjang penelitian mengenai gambaran (citra) tokoh perempuan jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.

Sumber data dalam penelitian menggunakan data sekunder. Sumber sekunder merupakan data yang tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data misalnya bersumber dari buku, jurnal, laporan dan dokumen (Sugiyono, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Canting* karya Fissilmi Hamida. Diterbitkan pertama kali oleh KMO Publishing di Jl. Sultan Agung Tirtayasa Graha Rorocantik Blok C 18 Kec. Talun Kab. Cirebon. Novel tersebut memiliki ketebalan buku xii+364 hlm: 14cm x 20,5 cm. Fokus dalam penelitian ini adalah Citra atau gambaran tokoh perempuan dalam novel *Ccanting* karya Fissilmi Hamida. Novel ini mengangkat tema kisah cinta seorang buruh batik yang jatuh cinta kepada anak majikannya.

Novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dipilih sebagai sumber data dengan alasan novel tersebut mengangkat kisah cinta perempuan jawa yang sangat inspiratif dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Kekhasan dalam bahasa yang dipakai dalam dialog, istilah-istilah jawa seperti tembang jawa dan lain-lain, serta gambaran sifat tokoh utama perempuan jawa membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti novel tersebut.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang.

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti melakukan pencatatan secara cermat dan teliti terhadap sumber penelitian yang berupa teks deskripsi pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida. Dalam pencatatan data penulis menyertakan kode sumber datanya berupa kode untuk menandai dan mengecek ulang sumber data terhadap analisis data.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Melihat novel *Canting* karya Fissilmi hamida dengan cermat.
- b. Membaca isi novel *Canting* Karya Fisilmi Hamida dengan seksama.
- c. Mengamati kalimat demi kalimat dan cuplikan teks yang mengandung citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
- d. Menentukan kalimat atau cuplikan teks pada novel yang mengandung citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
- e. Menandai kalimat dan cuplikan teks yang mengandung citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dengan menggunakan alat tulis atau yang lainnya.
- f. Memberikan kode pada data yang mengandung citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dengan menggunakan alat tulis atau yang lainnya.
- g. Mengelompokkan data-data sesuai dengan spesifikasi yang akan diteliti dalam kolom yang telah disediakan di komputer jinjing.
- h. Mengetik hasil pengumpulan data penelitian berupa kalimat dan cuplikan teks yang mengandung citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dengan menggunakan komputer jinjing.

Matriks langkah-langkah dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.



### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut (Sugiono, 2017) bahwa teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang dapat dipelajari, dan menyimpulkan agar mudah dipahami. Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dengan dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya hipotesis dirumuskan berdasarkan data tersebut, data dicari secara berulang-ulang, kemudian disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan kumpulan data (Sugiono, 2017). Melakukan analisis merupakan hal yang sulit dilakukan karena sangat memerlukan kerja keras, memerlukan ide kreatif, dan kemampuan intelektual yang tinggi.

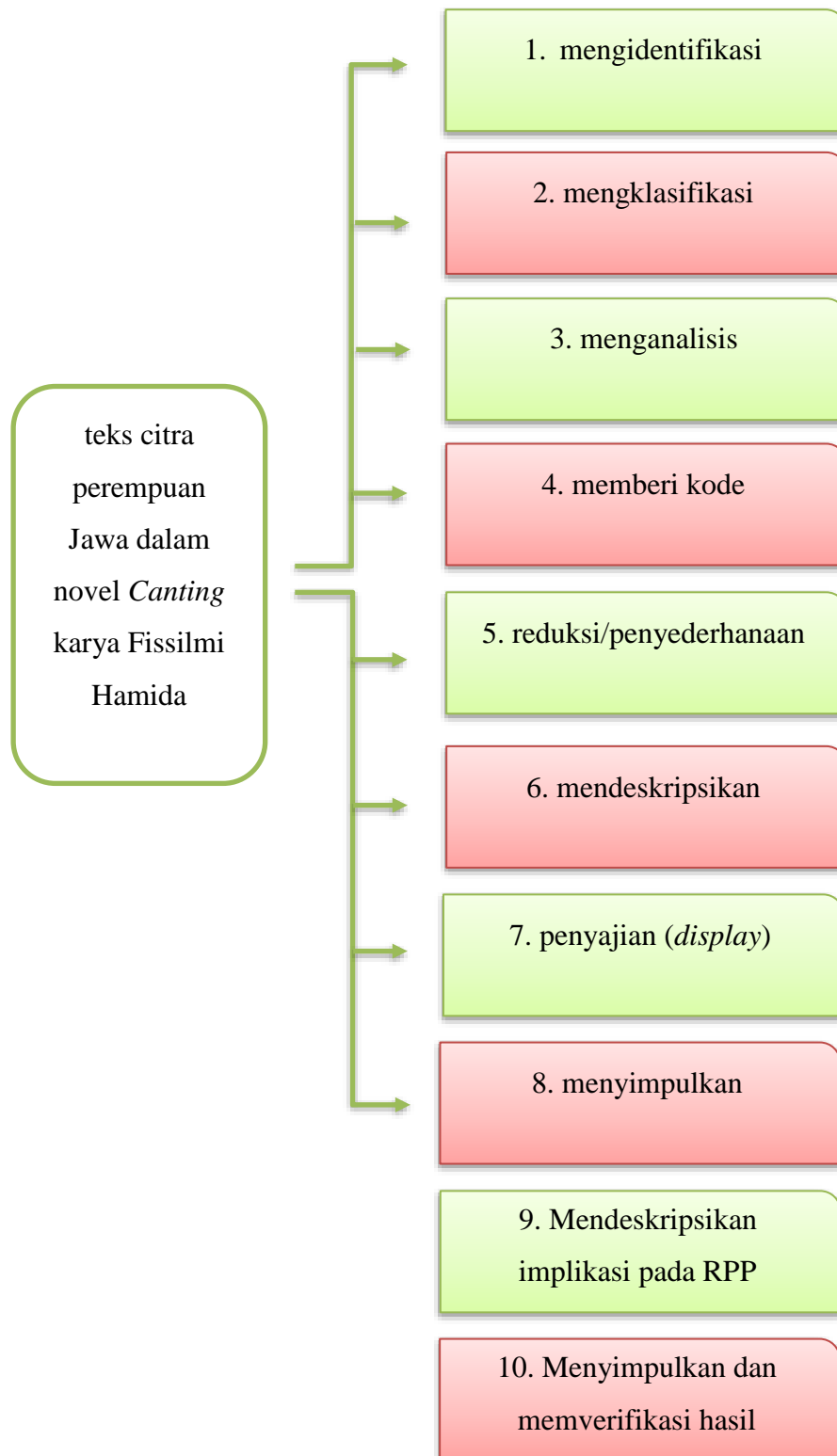
Berikut ini langkah-langkah dalam penganalisan data, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi cuplikan teks citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
2. Mengklasifikasi data cuplikan teks citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
3. Menganalisis data citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida yang dibangun melalui penokohan yang disajikan oleh pengarang secara tersirat.
4. Memberi kode pada setiap data citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
5. Reduksi (penyederhanaan atau menggolongkan) data citra perempuan yang ada di dalam tokoh utama pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
6. Mendeskripsikan setiap data cuplikan teks dialog pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
7. Penyajian (*display*) data citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.

8. Menyimpulkan data citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.
9. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian citra perempuan Jawa pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) daring dan luring.
10. Menyimpulkan dan memverifikasi hasil penelitian tentang citra perempuan Jawa dalam data citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida.



Matrik langkah-langkah dalam penganalisisan data, yaitu sebagai berikut.



## V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Penelitian “Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA” disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida ditemukan adanya citra perempuan Jawa sebagai anggota pribadi dan sebagai anggota masyarakat.
  - a. Penataan citra perempuan Jawa sebagai anggota pribadi dalam penelitian ini, yaitu (1) kepribadian superior; dan (2) kepribadian inferior. Kepribadian superior diuraikan dalam beberapa kategori yang ada pada tokoh utama dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida, yaitu (a) pertahanan ego; (b) percaya diri; (3) rela berkorban; (4) sabar; dan (5) inovatif. Kepribadian inferior dapat diuraikan dalam beberapa kategori, yaitu (a) depresi; (b) sulit membuat keputusan (tidak tegas); dan (3) bersikap negatif.
  - b. Penataan citra perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat dalam penelitian ini, lebih mengarah pada kedudukan perempuan Jawa dalam anggota keluarga dan dalam anggota masyarakat sosial. Citra perempuan Jawa dalam anggota keluarga pada novel *canting* karya Fissilmi Hamida terdapat dalam beberapa peran, yaitu (1) sebagai anak; (2) sebagai remaja; (3) sebagai istri; dan (4) sebagai menantu. Citra perempuan Jawa dalam anggota masyarakat sosial pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida terdapat peran, yaitu (1) sebagai teman; dan (2) sebagai buruh.

2. Penelitian ini, diimplementasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA dalam bentuk 2 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) daring (dalam jaringan) dan RPP luring (luar jaringan) di kelas XII. KD yang digunakan dalam RPP, yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel; dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini memfokuskan pada satu KD untuk diimplementasikan pada RPP daring maupun luring, yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas mengenai “Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA” peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Saran kepada peneliti, apabila peneliti lain berminat untuk meneliti ‘*Citra Perempuan Jawa*’ peneliti menyarankan agar meneliti dengan lebih luas dan mencakup beberapa peran dalam beberapa tokoh perempuan Jawa dengan dua novel atau lebih. Pada Implementasi pembelajaran sastra Indonesia di SMA, peneliti fokus pada RPP daring dan luring, apabila peneliti lain ingin mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA dapat diimplementasikan dalam bentuk soal-soal pembelajaran sastra, modul pembelajaran, media pembelajaran, atau inovasi lain mengenai pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
2. Saran kepada pendidik mata pelajaran sastra Indonesia dapat mengadakan praktik karya sastra yang ada dalam novel untuk dijadikan sebuah pentas seni, lomba-lomba cipta novel, atau mengadakan pelatihan secara terbuka di sekolah dengan menerapkan pentingnya mempelajari citra perempuan Jawa. Dengan demikian, peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai pentingnya menghargai perjuangan seorang perempuan tanpa meninggikan posisinya dihadapan perempuan.

3. Saran kepada pembaca, yaitu dapat menerapkan “citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia Di SMA” pada saat berhadapan dengan perempuan, memposisikan seorang perempuan dalam hidupnya, dan menambah wawasan mengenai keluasan bahasa selain bahasa Indoensia dalam novel yang ia baca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arzona, Ria Devita,. dkk. 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastra Bakhry (jurnal)*. vol. 1no. (2) : 105
- Asriani, Desintha Dwi., dan Herni Ramdlaningrum. 2020. *Meneropong Peran Perempuan dalam Pekerjaan Masa Depan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES)
- Darwis, Anugrah dan Ismail Taufik. 2018. *Citra Perempuan dalam Iklan Sebuah Media Elektronik (Kajian Feminisme)(jurnal)*. Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 57. ISBN 978-602-5554-35-3
- Djoeffan. 2001. *Gerakan Feminisme di Indonesia : Tantangan dan Strategi Mendatang (Jurnal Mimbar) No. 3 Th. XVIII*
- Fakih, Mansur. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hamida, Fissilmi. 2020. *Canting*. Cirebon: KMO Publishing
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta : CV Hajimasagung
- Hartama, Steffi Cahya. 2017. *Citra Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Joko Damono dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di SMA (Skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Hermanto. 2018. *Pendidikan dan Indenpendensi Perempuan Masa Kini. (jurnal)* Vol. XI no. 2: 432-447
- Hermawati, T. 2007. *Budaya Jawa dan Kesastraan Gender(Jurnal Komunikasi Massa)*. Vol. 1 no. (1): 18-24
- Idriaswati, Diana Dewi. 2009. *Hubungan Antara Persepsi Peran Gender dengan Persahabatan Heteroseksual di Tempat Kerja (Skripsi)*. Surakarta: UMS

- Ismawati, Esti. 2018. *Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia (Jurnal Masyarakat & Budaya)*. Vol.20 No.2 : 223-236
- Isnawati, Asti. 2014. *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal (Jurnal)*. Vol. 13, No. 2 : 195-206
- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sumatra Utara
- Kusumaastuti, Adhi., dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo
- Lan, Thung Ju. 2015. *Perempuan dan Modernisasi (Jurnal Masyarakat & Budaya)*. Vol. 17 No. 1 : 17-28
- Muslikh. 1996. *Wanita dalam Etika Jawa dan Etika Islam Sebuah Study Komparasi. Jurnal Almawarid edisi V*. Yogyakarta: Fakultas Syariah Islam UII
- Nafsin, Abdul Karim., Miftah Lidiya Afriandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan(Skripsi)*. Surabaya: Al-Hikmah
- Nugrahaini, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Pardi. 2019. *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka (jurnal Wahana Inovasi)*. vol. 8 no. (1):232-233
- Peraturan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Peraturan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*
- Peraturan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*

- Pradita, Silvy Mei. 2020. *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa (Jurnal)*. Vol. 2 No. 1 :11-24
- Pramudita, Clara Alverina. 2016. *Konsep Diri Perempuan Jawa: Pembentukan dan Orientasi (skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Rezeky, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerebung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)(Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Septia, Mur Agni,. dkk. 2017. *Peran Tenaga Kerja Wanita Home Industri Batik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung(jurnal Ilmu Ekonomi)*. Vol. 1 Jilid 4: 527-537
- Suguhastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suhariyanto. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak(KPPA).
- Surat Edaran nomor 14 Tahun 2019 *tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*
- Suryadi, M. 2019. *Protek Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis*. (jurnal) NUSA. vol. 14 no (1) :24
- Suryani, Lilis. 2013. *Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas (jurnal Imiah Konseling)*. vol. 2 No. (1):137-140
- Syamsuddin. 2018. *Cahaya hidup Pengasuh Keluarga*. Jawa Timur: Wade Group

- Tejokusumo, Bambang. 2014. *Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Jurnal)*. Vol III no.(1):38-43
- Tirtoni, Feri. 2018. *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Umsida
- Wigunawati, Eustalia. 2019. *Penyesuaian Diri Ibu Mertua Terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Budaya Jawa (jurnalInada)*. Vol. 2 No. (2):185-197
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwar Publisher
- Windiarto, D. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- Yulawati, Susi. 2018. *Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbasis Gender (Jurnal Kajian Budaya)*. vol. 8 no(1):54-69